

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komponen psiko-fisik manusia merupakan suatu kesatuan yang integral. Artinya tidak bisa pisah-pisahkan. Apabila psikis (roh) orang sudah berpisah dari fisik (badaniah) maka orang tersebut tidak lagi disebut manusia tetapi mayat atau jasad. Antara komponen fisik dan psikis saling mempengaruhi. Komponen fisik mempengaruhi psikis. Misalnya, bila jasmani sakit maka orang tidak dapat berpikir secara maksimal. Begitu pula sebaliknya komponen psikis dapat mempengaruhi komponen fisik. Misalnya, apabila seseorang dalam keadaan cemas maka jasmani orang tersebut menjadi berkeringat atau jantung berdebar-debar (Saam & Wahyuni, 2014).

Manusia memang makhluk yang unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit dan misterius. Menurut Muthahhari (dalam Jalaluddin, 2016) untuk memahami manusia dibutuhkan penjelasan dan interpretasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh selain manusia. Tidak ada makhluk di dunia ini yang lebih membutuhkan penjelasan dan interpretasi selain manusia. Manusia bukan hanya makhluk dalam tampilan fisik materil, tetapi mental, dan spiritual.

Manusia dalam aspek psikologis disebut sebagai makhluk yang penuh tanda tanya dan sulit dipahami. Psikologi manusia sukar untuk dikaji, disebabkan konfliknya perilaku yang melekat dalam diri manusia tersebut. Alqur'an menyifati manusia, umpamanya: "Sebagai makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baik bentuk. Makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga diberi bekal dan potensi yang baik ataupun buruk. Sehingga dalam proses penyempurnaan itu, manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas menentukan pilihan; baik ataupun buruk, jalan kebajikan ataupun kejahatan, berlaku takwa atau *fujr*, atau jalan yang menyebabkan dirinya terpelihara dan memilih jalan kebinasaan (Rajab, 2011).

Persoalan yang dihadapi manusia dari waktu ke waktu tampaknya makin lama makin kompleks, baik persoalan yang berhubungan dengan pribadinya, keluarganya, pekerjaan, maupun masalah kehidupan secara umum. Kompleksitas masalah itu telah mengarahkan sebagian dari manusia mengalami konflik dan hambatan dalam memenuhi apa yang manusia harapkan, bahkan sampai dapat menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu. Kompleksitas masalah demikian yang dapat membantu mengatasi segenap permasalahan kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam hidup ini memang banyak orang yang ditimpa bahaya, tidak tercapai yang diinginkannya, gagal dalam usaha, dalam rumah tangga, dalam percintaan dan sebagainya. Maka akan terlihatlah betapa besarnya peranan yang dimainkan oleh kepercayaan kepada Tuhan. Ada orang yang karena merasa gagal dalam rumah tangga menjadi panik, kurus kering, bahkan akan mungkin mengurung diri, menjauhi masyarakat, lupa akan anak-anak yang minta perhatiannya. Demikian juga tidak sedikit orang kaya yang jatuh bangkrut, lalu bunuh diri atau sakit jiwa dan tidak kurang pula anak muda yang jadi merana hidupnya. “Hidup enggan mati tak mau”, karena gagal percintaan. Kejadian-kejadian seperti itu biasanya terdapat pada orang-orang yang kurang kuat kepercayaannya kepada Tuhan. Mereka menyangka bahwa kegagalan itu adalah kegagalan total yang tak mungkin lagi diatasi.

Rasa pesimis dan takut menghadapi hidup melanda kebanyakan masyarakat, beriringan dengan persoalan hidup yang kian rumit dan senantiasa berubah bentuk dan coraknya. Tanpa pegangan apapun dan hanya mengandalkan materi belaka, manusia semakin kehilangan arah dalam kehidupannya dan kehilangan arti dan tujuan hidup dengan membawa sejuta persoalan psikologisnya. Hal ini membuat ketidakseimbangan dalam kepribadiannya sehingga rentan dan mudah terserang penyakit kehidupan. Pada zaman yang serba kompleks dan tuntutan hidup semakin tinggi, maka permasalahan manusia semakin kompleks juga. Berbagai krisis keteladanan, krisis moral, budaya, politik, hingga pada krisis ekonomi yang melanda tiada henti. Berbagai penyakit sosial melanda dimana-mana, menggerogoti badan manusia hingga di ambang kehancuran. Di satu sisi mental manusia juga

berada diujung kehancuran, terlibat berbagai penyimpangan yang salah satunya adalah Narkotika.

Dalam dekade terakhir ini, penyalahgunaan narkotika di Indonesia sangat kompleks dan telah menjadi ancaman nasional yang perlu diperhatikan secara seksama. Permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat yang mengkhawatirkan dan berdampak pada hilangnya generasi muda. Narkotika sudah menyebar sampai ke pelosok pedesaan dan telah mengorbankan ribuan bahkan jutaan jiwa anak bangsa akibat terjerat narkotika. Berdasarkan data di BNN, tidak satu kabupaten/kota di Indonesia yang terbebas dari masalah narkotika.

Berdasarkan laporan akhir Survei Nasional Perkembangan Narkotika tahun 2014 dalam Surat Kabar Harian “Kompasiana” (17/6/2015) mengungkapkan jumlah penyalahguna narkotika diperkirakan sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkotika dalam setahun terakhir (current users) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Jadi, ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkotika pada tahun 2014. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Pultikes UI diperkirakan jumlah pengguna narkotika mencapai 5,8 juta jiwa pada tahun 2015.

Menurut Nevid (dalam Nawangsih & Sari, 2016) penyalahgunaan dan ketergantungan zat merupakan pola perilaku yang rumit yang melibatkan faktor biologis, psikologis dan lingkungan. Faktor genetis dan lingkungan rumah di masa awal dapat menghasilkan predisposisi (diatesis) pada penyalahgunaan dan ketergantungan. Pada masa remaja dan dewasa, ekspektasi positif sehubungan dengan penggunaan obat, bersama dengan tekanan sosial dan kurangnya larangan budaya, memengaruhi pilihan penggunaan obat dan kecenderungan terhadap penyalahgunaan.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menggunakan narkotika, yakni faktor internal, meliputi: rasa ingin tahu, lemahnya rasa ketuhanan, kurang mampu mengontrol diri, instabilitas emosi. Dan faktor eksternal, meliputi:

dukungan keluarga, pengaruh pergaulan, lingkungan/masyarakat (Partodiharjo, dalam Hakim 2015)

Narkotika yang digunakan secara terus menerus akan mengakibatkan toleransi yang cukup tinggi, dan jika pemakaian dihentikan maka akan menimbulkan *with drawl* atau sindroma putus zat. Gejala atau sindroma putus zat berbeda untuk setiap jenis zat yang digunakan, misalnya pada golongan opioda akan terjadi kejang perut, rasa tak enak, mual muntah, nyeri otot, sendi dan tulang, pupil melebar, berkeringat, diarehoea, menguap, demam, insomnia dan gelisah. Pada extacy/amfetamin akan mengakibatkan lelah, mimpi buruk, insomnia, nafsu makan bertambah, gerakan lambat, murung, tindakan bunuh diri, depresi berat dan cemas, Yosep (dalam Hakim, 2015).

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, beberapa orang yang dulunya adalah pecandu Narkotika mengalami depresi dikarenakan ia tak bisa lagi menggunakan obat-obatan terlarang tersebut, sehingga dalam lingkungan masyarakat di judge sebagai orang gila. Karena judgement tersebut salah satu anggota keluarga lain dan masyarakat pasti akan menyarankan untuk dibawa ke tempat rehabilitasi atau psikolog. Tentunya akan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Mulai dari biaya perawatan, pembelian obat, maupun biaya administrasi selama dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Meskipun upaya pengobatan kedokteran terhadap masalah gangguan jiwa tidak selamanya berhasil.

Peneliti menemukan fenomena mengenai terapi shalat di sebuah pondok pesantren yang ada di daerah Sumenep. Al-Bajigur begitulah nama pondok pesantren tersebut. Salah satu tempat yang menerima atau mengobati orang yang mengalami depresi pasca kecanduan Narkotika. Popes Al-Bajigur meyakini bahwa korban pecandu Narkotika memerlukan sentuhan kejiwaan yang religi, dalam rangka proses penyadaran kembali ke jalan Allah. Al-Bajigur adalah pondok pesantren yang berada di Desa Teonan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep di bawah pimpinan KH. Abdurrahman. Meski memposisikan diri sebagai pondok pesantren yang mengajarkan keagamaan teradap santrinya, ponpes Al-Bajigur juga ikut merasa bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat. Tak heran jika pondok pesantren ini melakukan pengobatan bagi seseorang yang mengalami

depresi pasca kecanduan narkoba, tak hanya itu ponpes Al-Bajigur juga mengobati berbagai gangguan mental mulai dari gangguan mental ringan. Dalam penyembuhan ini tidak ada terapi khusus. Pihak pondok hanya melakukan sebuah terapi-terapi keagamaan yaitu dengan cara psikoreligius atau juga bisa disebut dengan terapi keagamaan seperti sholat, dzikir, puasa dan membaca atau mendengarkan bacaan-bacaan al-qur'an.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al-Bajigur tidak hanya menerima santri yang sehat tetapi juga membuka untuk warga yang ingin berobat atau mengobati anggota keluarganya yang menderita gangguan mental. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan BM dia merupakan anak dari pemilik pondok pesantren Al-Bajigur yang merupakan pengurus pondok pesantren. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2017.

“Pertama itu berawal dari masyarakat sekitar pondok pesantren, ada salah satu warga di sekitar pondok yang putranya kebetulan sakit, yaitu istilahnya putranya mengalami stres. sakitnya itu sudah sehari-hari bahkan juga sudah berminggu-minggu, dan itu tidak sembuh-sembuh. Dengan metode medis, ruqyah juga tetap tidak sembuh, putranya itu tetap mengamuk. Nah, kebetulan pengasuh atau salah satu pengurus meminta pihak keluarga untuk dibawa ke pondok bajigur. Dan alhamdulillah setelah diobati pihak pondok, putra warga sekitar pondok itu sembuh dan alhamdulillah sampai sekarang sehat walafiat. Berawal dari itu, jadi timbul omongan atau istilahnya sekarang itu gosip atau juga informasi jika sakit jiwa dibawa ke Al-Bajigur. Iya kalau diluar memang Al-bajigur ini identik dengan tempat penyembuhan orang sakit jiwa, padahal dari awal pondok ini berdiri al-bajigur ini adalah pondok pesantren.

Tidak mudah untuk menangkap gejala yang dinamakan kesulitan/problem psikis dalam satu uraian yang pendek istilah yang paling jelas adalah perkataan tekanan jiwa atau depresi. Tekanan itu dipelajari oleh para dokter maupun psikolog. Dokter mengetahui tekanan jiwa pasiennya untuk memberi kepastian penyakit yang dideritanya sehingga diberikan pengobatan yang tepat kepada pasiennya. Begitu juga psikolog atau konselor akan memberikan solusi yang tepat dalam membantu meringankan beban kliennya. Demikianlah gambaran manusia dengan tekanan jiwa yang selalu menyertainya dalam meniti kehidupan dunia ini. Ketidakmampuan manusia dalam mengatasi kegagalan/tekanan jiwa itu merupakan salah satu bentuk kelemahan manusia yang tidak mampu meneropong dirinya sendiri sebagai makhluk berkebutuhan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan BM memang terdapat orang yang mengalami depresi pasca kecanduan narkoba. Berikut adalah wawancara yang dilakukan dengan Informan BM dia merupakan putra dari pemilik pondok pesantren Al-Bajigur, wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2017.

“Memang ada mbak orang-orang yang mengalami depresi akibat narkoba dan bisa dikatakan lebih banyak dari gangguan jiwa/mental lainnya. Mereka mengalami depresi akibat dari dihentikannya mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Pihak keluarga mengatakan bahwa sudah membawa pada pihak rehabilitasi tapi masih saja seperti itu, akhirnya dirujuk kesini dalam artian mereka mencoba pengobatan yang religi.

Pondok pesantren Al-bajigur ini selain peduli dengan para santri juga mementingkan kesejahteraan masyarakat sekitar pondok. Dan tak pernah ada perbedaan antara santri yang sehat dengan santri yang mengalami depresi pasca kecanduan narkoba. Dan para santri juga bisa menerima atas pondok pesantren yang juga menerima pasien gangguan jiwa, tanpa merasa risih. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 November 2017.

“iya memang awalnya kita itu sulit menerima bahwa setiap ada orang yang sakit istilahnya, itu dibawa ke Al-Bajigur. Dari pihak keluarga kita sendiri juga awalnya kurang menerima, karna disamping itu kita harus memiliki perhatian ekstra terhadap semuanya. Tapi karna kesepakatan kami dengan pihak-pihak pengurus pesantren bahwa awal kita mendirikan pondok pesantren ini adalah untuk membetulkan yang tidak betul, istilahnya itu memperbaiki hal yang tidak baik. Karna mereka yang mengalami gangguan jiwa seperti itu bagaimanapun tetaplah makhluk Allah yang wajib kita bantu untuk menjadi baik atau lebih baik. Awalnya memang sulit mbak, tapi lambat laun alhamdulillah kita pihak keluarga dan juga pengurus pondok bisa menjalankan ini semua sampai sekarang ini. Jadi alhamdulillah para santri yang biasa bisa menerima hal itu, karna juga disini kami tidak membedakan mereka. Jadi, juga di biarkan berbaur karna derajat mereka sama-sama sebagai makhluk Allah”.

Berangkat dari konsep *fitrah* ini, Murtadha (dalam Jalaluddin, 2016) melihat hubungan manusia dengan agama berdasarkan adanya kerinduan (*al-Isq*) dalam diri manusia. Ia membagi kerinduan menjadi: 1) kerinduan jasmani; dan 2) kerinduan rohani. Kerinduan rohani terlihat dalam sikap dan aktivitas yang dilakukan seseorang atas dasar nilai-nilai luhur yang diyakini akan kebenarannya. Adakalanya seseorang berani mengorbankan harta miliknya, atau bahkan jiwanya sendiri demi sebuah keluhuran. Manusia secara etik, menjunjung tinggi kebaikan, kemuliaan, altruisme, ataupun pengorbanan, dan menganggapnya sebagai nilai-nilai luhur. Kerinduan seperti ini pula yang menjadi “motor pendorong” manusia untuk

mencari dan menemukan nilai-nilai luhur yang hakiki. Kerinduan ini yang oleh Murtadha Muthahhari disebut sebagai kerinduan akan ibadah.

Psikologi ibadah adalah upaya yang dapat mengantarkan umat ke kondisi *bathiniyah* yang tenteram, bahagia, dan hidup dalam kesehatan mental yang paripurna. Ibadah tersebut harus diawali dengan niat yang ikhlas dengan tingkatan rasa syukur yang teruji. Bertaubat dari segala dosa dan maksiat adalah tahapan, di mana umat menyesali, meninggalkan, untuk kemudian menjalankan syariat; beribadah, bermuamalah, dan berakhlak terpuji (Rajab, 2011).

Pondok pesantren Al-Bajigur dalam mengobati pasien yang mengalami depresi pasca kecanduan narkoba tidak menggunakan obat-obatan apapun. Pengurus pondok hanya mengobati sesuai sistem pesantren seperti terapi-terapi yang berbasis keagamaan. Masyarakat awam mungkin kurang faham akan arti terapi, yang mereka tau hanyalah berobat. Terapi keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren ini berbasis keagamaan. Berdaarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 desember 2017.

“disini kami mengobati pasien yang Depresi pasca kecanduan narkoba atau gangguan jiwa/mental lainnya dengan menggunakan sistem pesantren saja mbak. Iya bisa dibilang juga seperti terapi religi. Kami mencoba memahami mereka dan memahami sebab akibat yang mengakibatkan pasien tersebut gangguan jiwa, dan di pondok pesantren ini kami hanya menerima pasien gangguan jiwa/mental yang berjenis kelamin laki-laki tidak menerima pasien yang berjenis kelamin perempuan. Sebenarnya bisa, tapi dengan syarat ada salah satu pihak keluarga yang ikut mendampingi disini. Karena disini kami juga menjaga dan menghindari terjadi suatu omongan atau fitnah yang akan membuat nama pondok menjadi rusak. Awalnya ada pasien yang berasal dari Sulawesi, berobat kesini dan selama beberapa bulan melakukan pengobatan disini alhamdulillah sembuh total dan dia juga bisa diterima bekerja di salah satu stasiun televisi, akhirnya dia meliput tentang pondok pesantren Al-Bajigur ini sehingga mulai banyak orang-orang yang mengenal dan datang ke pondok Al-Bajigur ini. Tapi mbak, disini kami juga membatasi pasien yang akan menjalani pengobatan di pondok pesantren ini. Jadi kalau umurnya itu 40th ke atas karena diusia seperti itu rawan dengan penyakit yang isstilahnya itu “pikun”. Dan kami juga menjelaskan kepada pihak keluarga tentang ruang lingkup pesantren bahwa disini tak sama seperti rumah sakit karena disini lingkungan pondok. Jadi kami menggunakan sistem terapi religi.”

Pengobatan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Al-bajigur ini semakin banyak dikenal kalangan masyarakat. Pasien gangguan jiwa/mental tidak hanya masyarakat sekitar pondok, banyak pasien luar pulau madura yang dibawa kesana untuk menjalani terapi penyembuhan bagi sanak keluarga yang mengalami gangguan jiwa/mental. Berdasarkan informasi dari salah satu pasien yang bernama

EY telah menjalani proses terapi di pondok pesantren Al-bajigur, terapi ini sangat memberikan efek baik dalam hidupnya sehari-hari dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Mei 2018.

“saya memang mantan narboaan mbak, awal saya menggunakan obat-obatan tersebut karena pergaulan, banyak teman-teman saya yang menggunakannya. Awal mula saya berhenti ini dikarenakan keluarga mengetahui bahwa saya menggunakan obat-obatan terlarang, jadi selama 2 bulan itu saya tak diperbolehkan keluar rumah, dan semenjak itu saya mengalami depresi. Teriak-teriak setiap hari, dan mengamuk tanpa alasan sebelum saya masuk kesini, saya juga melalui pengobatan medis. Saya sembuh, tapi itu tak berlangsung lama. Ketika segala hal yang membuat saya marah atau membuat saya emosi tak bisa saya tahan maka saya tak bisa lagi mengendalikan diri saya mbak. Saya akan ngamuk tanpa alasan, dan akan sulit menghentikannya, bahkan suntik penenangpun tak mampu menghentikan saya. Kemudian ada salah satu saudara dari ibu saya menyarankan untuk membawa saya ke bajigur ini. Dan setelah melalui terapi religi, alhamdulillah sampai saat ini saya mulai bisa mengendalikan diri saya sendiri, dan juga lebih mudah meredam emosi.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan SM yang merupakan pasien di bajigur, dan bisa dikatakan sudah mulai membaik bahkan juga dia melakukan aktivitas seperti layaknya orang yang sehat. Melakukan kegiatan sehari-hari seperti berkebun, berternak dan lain sebagainya yang area pondok. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Mei 2018.

“alhamdulillah mbak disini tak ada yang namanya pengecualian antara santri yang sehat sama yang sakit. Warga di sekitar pondok juga bisa menerima satu sama lain tanpa adanya perbedaan. sekarang saya bisa menjalani kembali hari-hari saya dengan baik. Setelah menjalani terapi di bajigur saya semakin yakin bahwa kebersihan hati adalah hal terpenting dan jernihnya pikiran juga sangat penting. Disini saya belajar banyak saat proses terapi. Terapi religi yang diberikan mengajarkan banyak hal, seperti terapi shalat mengajarkan bagaimana membuat hati lebih tenang dan tentram.”

Pondok pesantren Al-Bajigur ini menggunakan terapi shalat. Yang mana shalat ini merupakan bentuk komunikasi kita terhadap Allah secara vertikal. Dan sudah dijelaskan juga bahwa pada umumnya shalat ini dapat mencegah kita dari berbagai perilaku kemaksiatan, sebagai pengawalan, pengawasan dan sebagai perlindungan diri. Shalat juga merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslim yang dikerjakan lima waktu yaitu sehari semalam dalam waktu yangtelah ditentukan.

Shalat memberikan banyak energi positif terhadap kita, karena shalat yang dilakukan secara khusyuk akan membuat kita sadar akan kesalahan-kesalahan yang kita perbuat dan terus merendahkan hati untuk belajar menjadi lebih baik. Apabila shalat fardhu dapat menumbuhkan kebahagiaan, demikian juga dengan shalat

sunnah (*al-nawafil*). Keduanya sama-sama mempunyai nilai kepada Allah (Rajab, 2011)

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Gambaran Terapi Shalat Penderita Depresi Pasca Kecanduan Narkotika di Ponpes Al-Bajigur Sumenep. Ada efek psikologis yang besar terdapat dalam ibadah shalat, ketika seseorang menunaikan ibadah shalat dengan khusyu', maka hal tersebut akan membantunya melakukan meditasi dan konsentrasi, yang merupakan cara paling penting untuk mengatasi ketegangan dan kelelahan urat syaraf. Begitupula shalat merupakan pengobatan yang paling efektif dari penyakit marah, terburu-buru dan ceroboh, mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi orang yang tenang dan rendah hati serta tunduk kepada Allah SWT, mengajarkan kepada manusia untuk sabar dan tawadhu'. Ini semua dapat memberikan pengaruh yang baik pada system syaraf dan kerja jantung, mengatur detaknya dan aliran darah melaluinya. Dan shalat dapat membantu orang beriman menghilangkan semua yang tersimpan dalam perutnya seperti depresi, kegelisahan, ketakutan dan emosi diri, karena semuanya akan hilang dengan banyak berserah diri kepada Allah, karena sesungguhnya Allah selalu bersamanya dan tidak akan meninggalkannya selama ia tulus dalam beribadah kepada Allah yang Maha Esa.

1.2 Signifikansi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Zaini tahun 2015 yang berjudul "*Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam*". Menyimpulkan orang yang terganggu jiwanya perlu dibantu melalui layanan psikoterapi Islam. Layanan psikoterapi Islam dilakukan dengan mendudukan semua persoalan yang dihadapinya pada tempatnya sehingga ia dapat mengukur dirinya dimana posisinya berada, dapat merencanakan sesuatu untuk meluruskan yang tidak benar, dan mengharapkan ampunan serta petunjuk Allah. Salah satu terapi yang digunakan adalah terapi shalat. Ritual shalat memiliki faidah yang sangat besar. Ibadah tersebut mampu menciptakan rasa tenang dan tenteram dalam jiwa, menghilangkan perasaan berdosa pada diri seseorang, menyingkirkan perasaan takut, gelisah, dan cemas,

memberikan kekuatan spiritual yang dapat membantu proses penyembuhan berbagai penyakit fisik maupun psikis.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaini (2015) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang shalat sebagai terapi, metode penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi variabel dan subjek penelitian.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lukman Hakim tahun 2015 yang berjudul *“Pengaruh terapi Religius Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terapi religi shalat dan dzikir terhadap kontrol diri klien penyalahgunaan narkotika. Subjek penelitian ini adalah klien penyalahgunaan di rumah sakit HMC (HayunantoMedical Center) sebanyak tujuh orang, pengambilan sampel menggunakan teknik *nonrandomized control group pretest-posttest design*, penelitian ini menggunakan skala kontrol diri, teknik analisis data statistik menggunakan analisis uji t. Hasil analisis perbandingan mean terdapat peningkatan mean kontrol diri subjek setiap sesi perlakuan, saat pengukuran pre-test mendapatkan mean 100,28 mengalami peningkatan menjadi 101 setelah perlakuan pertama, dan pada perlakuan kedua terus meningkat nilai mean menjadi 102,57. Pada analisis uji t, pre-test dengan post-test 1 menghasilkan nilai probabilitas $1.486 \geq 0.05$, dan pre-test dengan post-test 2 menghasilkan nilai probabilitas $1.312 \geq 0.05$, dan post-test 1 dengan post-test 2 menghasilkan nilai probabilitas $0.935 \geq 0.05$ dari hasil analisis tersebut menunjukkan adanya pengaruh terapi religi shalat dan dzikir terhadap kontrol diri klien penyalahgunaan narkotika.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama tentang terapi shalat dan subjek, yaitu sama-sama subjek yang pernah mengkonsumsi obat terlarang yaitu Narkotika. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang akan dibahas dalam karya ini adalah bagaimana gambaran terapi shalat pada penderita depresi pasca kecanduan narkoba di ponpes A-Bajigur, Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkan tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran terapi shalat pada penderita depresi pasca kecanduan Narkoba di ponpes Al-Bajigur, Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi, khususnya kajian islam untuk mengetahui bahwasanya di dalam islam mempunyai terapi yang dapat menjadi metode penyembuhan dalam pengembangan kajian ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Agama.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pandangan bagi subjek sehingga subjek mampu melawan kondisi sulit ketika depresi yang mereka alami sehingga mereka diharapkan untuk mampu menurunkan resiko depresi dan mereka dapat mengubah keadaan menjadi lebih positif.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan orang tua lebih memperhatikan keadaan anaknya dalam pergaulan. Serta mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berani dalam menghadapi masalah hidup secara mandiri yang memungkinkan terjadi pada siapa saja.

c. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu menyadarkan masyarakat, tentang bagaimana menyikapi seorang yang mengalami depresi

pasca kecanduan narkoba dalam bentuk dukungan-dukungan agar seseorang yang depresi pasca kecanduan narkoba mampu dan dapat memotivasi dirinya dalam proses penyembuhan dan mereka dapat mengubah keadaan menjadi lebih positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan atau sejenis.